

IDENTITAS DAN BAHASA DI PONDOK PESANTREN: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

**Mukhamad Miftakhudin Wildani, Farida Yufarlina Rosita, Ayunda Riska
Puspita**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

miftahudinwildani@gmail.com, fyrosita@iainponorogo.ac.id, puspita@iainponorogo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji variasi bahasa dan penggunaan sapaan dalam interaksi sosial di lingkungan Pondok Pesantren, dengan fokus pada cara-cara berbahasa yang mencerminkan nilai-nilai sosial, kesantunan, dan hierarki. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode simak, dengar, dan catat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif di mana peneliti mengamati interaksi antar santri, ustaz, dan pengasuh dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi bahasa dalam bentuk penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa (ngoko dan krama alus) serta sapaan yang memiliki muatan sosial dan religius. Misalnya, sapaan “Bu Nyai” dan “Umi” digunakan untuk menyapa pengasuh wanita, sementara “Gus” dan “Kang” digunakan untuk menyapa pengasuh atau senior pria. Selain itu, terdapat pula penggunaan istilah khas pesantren seperti “ngaos”, “storan hafalan”, “ngaji binadhori” juga muncul sebagai bentuk pembelajaran mengaji langsung dengan membaca Al-Qur'an di hadapan guru, yang menunjukkan kedekatan antara pengajar dan santri dalam proses pembelajaran. Variasi bahasa ini tidak hanya mencerminkan kedekatan atau jarak sosial, tetapi juga menegaskan norma kesantunan dan hubungan hierarkis dalam komunitas pesantren. Hasil penelitian ini berguna bagi peneliti, pendidik, dan pemerhati bahasa untuk memahami dinamika interaksi sosial dan peran bahasa dalam membentuk tata hubungan sosial yang harmonis dan beradab dalam lingkungan pendidikan pesantren.

Kata Kunci: *sosiolinguistik, pesantren, variasi bahasa, sapaan, kesantunan*

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik adalah bagian dari ilmu linguistik yang fokus pada keterkaitan antara bahasa dan masyarakat, serta bagaimana bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi yang tidak hanya mencerminkan tetapi juga memengaruhi struktur sosial yang ada (Gurning et al., 2024). Sosiolinguistik pada intinya lebih menekankan pada pemahaman penggunaan bahasa dalam berbagai konteks sosial dan budaya, daripada hanya memperhatikan struktur bahasa itu sendiri. Fokus utama dari sosiolinguistik adalah untuk mempelajari variasi bahasa, baik yang terkait dengan faktor geografis, sosial, maupun situasional (Ayu & Hadiwijaya, 2024). Sosiolinguistik memandang bahasa dari berbagai aspek, seperti peran pembicara, pendengar, konteks topik, kode bahasa, dan tujuan komunikasi. Dari sisi pembicara, bahasa berfungsi sebagai ekspresi emosional terhadap apa yang diungkapkan. Ilmu ini sangat berguna dalam kehidupan praktis karena membantu memahami cara penggunaan bahasa yang sesuai dalam masyarakat. Sosiolinguistik juga mengungkapkan variasi bahasa berdasarkan pengguna dan fungsinya, serta mengkaji fenomena kebahasaan dalam kaitannya dengan struktur sosial (Fauziah et al., 2021).

Bahasa adalah salah satu aspek paling mendasar yang membentuk kehidupan manusia, bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa bahasa, kehidupan sosial manusia tidak akan

pernah berkembang seperti sekarang ini. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, identitas, dan nilai-nilai budaya (Latifah et al., 2024). Sebagai media untuk berinteraksi, bahasa digunakan oleh setiap orang dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, menjadikannya elemen yang sangat vital dalam eksistensi manusia. Apabila bahasa berhasil menyampaikan maksud dan tujuan pembicara secara efektif, maka peranannya sebagai alat komunikasi telah terpenuhi. (Mailani et al., 2022). Bahasa digunakan oleh setiap individu dalam berbagai kegiatan sehari-hari, menjadikannya bagian yang sangat penting dan tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sebagai sarana komunikasi utama, bahasa memungkinkan kita untuk berinteraksi, menyampaikan informasi, mengungkapkan perasaan, serta membangun hubungan dengan orang lain (Nahrudin, 2023).

Komunikasi akan berjalan lancar apabila penutur dan pendengar memahami bahasa yang digunakan. Ketika salah satu pihak tidak mengerti bahasa yang digunakan, hal itu dapat menimbulkan kesalahpahaman atau interpretasi yang keliru. Dalam konteks lingkungan, pesantren memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya, terutama dalam penggunaan kata sapaan. Di pesantren, cara memanggil teman sebaya, guru, atau sesepuh sudah berbeda karena dipengaruhi oleh kebiasaan dan budaya lingkungan pesantren. Para santri terbiasa menggunakan kata sapaan yang telah menjadi tradisi dan secara tidak langsung telah membudaya di kalangan mereka tanpa perlu adanya kesepakatan formal. Pondok pesantren yaitu representasi kecil dari keragaman yang ada di Indonesia. Berbagai suku, budaya, dan bahasa yang dibawa oleh para santri dari berbagai daerah kemudian bersatu dalam lingkungan pondok pesantren (Anwar & Rosyid, 2023). Lingkungan pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan lingkungan masyarakat umum, khususnya dalam hal penggunaan kata sapaan. Di pesantren, cara memanggil teman sebaya, guru, atau sesepuh cenderung berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan yang terbentuk dalam lingkungan tersebut, di mana para santri secara alami terbiasa menggunakan kata sapaan tertentu. Kata-kata sapaan ini, meskipun tidak secara resmi disepakati, sudah menjadi bagian dari budaya yang melekat di kalangan santri (Gunawan et al., 2024).

Lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk cara seseorang berbahasa. Hal ini dapat diamati, misalnya, dalam kebiasaan menggunakan sapaan berbahasa Arab di lingkungan pesantren. Para santri terbiasa menggunakan istilah sapaan tertentu yang jarang ditemui atau digunakan oleh masyarakat umum di luar pesantren. Kebiasaan ini muncul sebagai hasil dari aktivitas belajar mengajar yang berlangsung setiap hari, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Arab (Sholichah, 2021). Penggunaan bahasa seperti Jawa dan Indonesia mencerminkan keberagaman dalam berbahasa, terutama dalam bentuk sapaan yang berkaitan dengan lingkungan sosial. Kajian ini termasuk dalam sociolinguistik, cabang ilmu bahasa yang membahas variasi penggunaan bahasa. Salah satu bentuk variasinya adalah sosiolek, yaitu ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu dan membedakannya dari kelompok lain. Sosiolek terbentuk karena pengaruh faktor seperti penutur, lawan bicara, situasi, dan tingkat formalitas dalam percakapan (Nita & Putra, 2022).

Berdasarkan Penelitian terdahulu dilakukan oleh (Setiawan, 2022). Dalam artikelnya "*Form of Register in the Community of Salafiyah Syafi'iyah KH. Abdul Hadi: Sociolinguistic Study*" mengkaji penggunaan register bahasa dalam komunitas pesantren Salafiyah Syafi'iyah Abdul Hadi dengan pendekatan kualitatif dan metode simak, dengar, dan catat. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk register, faktor yang mempengaruhi penggunaannya, serta makna sosial dalam komunikasi antar santri. Hasil penelitian menunjukkan istilah khas seperti *muroja'ah*, *ro'an*, *mbalah*, *miyos*, dan *satir* muncul karena tradisi keilmuan dan lingkungan religius pesantren, serta digunakan untuk mempererat

solidaritas dan memperkuat identitas pesantren. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif berbasis sosiolinguistik dan metode serupa untuk menggali dinamika sosial dalam bahasa pesantren, namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang lebih mendalam pada istilah spesifik di Pondok Pesantren, yang mencerminkan komunikasi, struktur sosial, dan nilai budaya pesantren.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang kedua, dilakukan oleh (Susylowati & Wisudawanto, 2021). Dalam artikelnya berjudul "*Kesantunan Berbahasa Santri Wanita dalam Komunikasi di Pesantren*" membahas bentuk-bentuk maksim kesantunan dalam komunikasi santri wanita di Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode simak dan catat, serta teknik analisis padan pragmatik. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif deskriptif dan fokus pada kajian kebahasaan di lingkungan pesantren, khususnya dalam interaksi formal dan nonformal antar santri. Namun, terdapat perbedaan, di mana penelitian terdahulu menitikberatkan pada pemetaan maksim-maksim kesantunan seperti maksim kebijaksanaan, kemurahan, penerimaan, kerendahhatian, kesepakatan, simpati, dan lainnya, sedangkan penelitian ini lebih spesifik mengkaji istilah-istilah khas santri seperti "setoran," "binadhor," "semak," "ro'an," "mufrodatan," dan "mbadali" dari sudut pandang sosiolinguistik. Dengan demikian, penelitian ini memperluas studi komunikasi pesantren dengan memberikan fokus pada analisis makna sosial dan struktur bahasa khas pesantren yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya

Tujuan Penulisan artikel ini adalah untuk mengungkap dan memahami bagaimana penggunaan sapaan dalam interaksi sosial di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan mencerminkan identitas bahasa para penuturnya. Melalui pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini berusaha menelaah bentuk-bentuk sapaan yang digunakan dalam keseharian seperti "Bu Nyai," "Umi," "Gus," dan "Kang" sebagai penanda relasi sosial, posisi hierarkis, serta nilai kesantunan yang melekat dalam budaya pesantren. Selain itu, penggunaan istilah khas seperti "setoran," "ngaji binadhor," "semak hafalan," dan "mbadali imam sholat" turut dianalisis untuk menunjukkan bagaimana ragam bahasa ini tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga berfungsi sebagai representasi identitas kolektif dan nilai-nilai religius komunitas pesantren. Dengan demikian, artikel ini bertujuan menggali keterkaitan antara pilihan sapaan, variasi bahasa, dan konstruksi identitas sosial dalam konteks interaksi pesantren sebagai komunitas bahasa yang unik dan sarat makna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode simak, dengar, dan catat untuk mengungkap fenomena kebahasaan berupa penggunaan sapaan dan bentuk interaksi sosial di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna-makna sosial yang terkandung dalam penggunaan bahasa sehari-hari secara mendalam, khususnya dalam konteks budaya pesantren yang khas. Lokasi penelitian dipusatkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan, sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang mengutamakan pengajaran dan penghafalan Al-Qur'an serta menanamkan nilai-nilai etika, sopan santun, dan kebersamaan melalui kehidupan pesantren yang intens. Peneliti memilih lokasi ini karena pondok ini memiliki sistem sosial dan komunikasi yang kaya akan nilai-nilai tradisional dan religius, termasuk dalam praktik berbahasa sehari-hari para santri, ustaz, dan pengasuh.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, yaitu mengamati secara langsung penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren. Peneliti menggunakan metode dengar dan catat untuk merekam bentuk-bentuk sapaan, istilah khas

pesantren, serta dialog antarwarga pesantren dalam berbagai situasi sosial seperti kegiatan belajar mengajar, ibadah, kerja bakti, dan interaksi informal antar santri. Observasi dilakukan secara partisipatif namun tidak mengganggu aktivitas rutin pondok. Peneliti mencatat secara rinci ujaran-ujaran yang mengandung unsur sosiolinguistik seperti sapaan “Bu Nyai,” “Umi,” “Gus,” “Kang,” serta istilah khas seperti “ngaos,” “stora hafalan,” “binadhori” (membaca Al-Qur'an tanpa melihat teks), “semak” (menyimak hafalan teman), “ro'an” (kerja bakti rutin), “mufrodatan” (hafalan kosakata bahasa Arab), dan “mbadali” (menggantikan tugas teman). Selain itu, peneliti juga mencermati variasi tingkat tutur bahasa Jawa seperti ngoko dan krama alus yang digunakan dalam percakapan antarwarga pondok sebagai bagian dari strategi kesantunan dan penyesuaian terhadap hierarki sosial.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk mengungkap fungsi sosial dan nilai-nilai budaya yang melekat dalam praktik berbahasa tersebut. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk sapaan, variasi bahasa, dan struktur interaksi, lalu menafsirkannya berdasarkan konteks sosial, relasi antarpesantren, serta norma yang berlaku di lingkungan pesantren. Istilah seperti “setoran,” “binadhori,” “semak,” dan “mufrodatan” mencerminkan kegiatan akademik dan keagamaan yang khas, sedangkan “ro'an” dan “mbadali” menunjukkan aspek sosial dan gotong royong dalam kehidupan santri. Penggunaan istilah-istilah tersebut tidak hanya berfungsi komunikatif, tetapi juga menjadi penanda identitas, solidaritas kelompok, dan internalisasi nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam kehidupan pondok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan pondok pesantren telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran ilmu agama, khususnya bagi para santri. Dalam pondok pesantren, kegiatan pembelajaran berlangsung secara terorganisir dan intensif, dengan tujuan untuk mendalami berbagai aspek ilmu agama. Selain materi pelajaran yang mengacu pada ajaran-ajaran agama Islam, terdapat pula pengajaran terkait bahasa, khususnya bahasa Arab, yang merupakan bahasa utama dalam kitab-kitab keagamaan. Karena itu, para santri yang berada di dalam lingkungan pondok pesantren akan lebih sering terpapar pada penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini tidak hanya terbatas pada konteks formal di dalam kelas atau saat proses belajar mengajar berlangsung, tetapi juga dalam interaksi sosial mereka di luar jam pelajaran. Salah satu fenomena menarik yang terjadi di lingkungan pesantren adalah penggunaan berbagai sapaan yang berkaitan erat dengan bahasa Arab. Penelitian ini secara khusus dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan, yang menjadi lokasi utama pengamatan untuk mengkaji fenomena kebahasaan tersebut dalam konteks interaksi sosial santri sehari-hari.

Beberapa sapaan yang lazim digunakan di pesantren sering kali mengandung elemen-elemen bahasa Arab yang disesuaikan dengan tradisi dan budaya setempat. Sebagai contoh, para santri sering menyapa dengan sebutan seperti “Bu Nyai,” “Gus,” “Ning,” “Kang” atau “Mbak,” yang semuanya merupakan bentuk penghormatan yang mempunyai nuansa religius dan kultural. Sebutan-sebutan ini tidak hanya sekedar cara berkomunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai penghormatan dan sopan santun dalam masyarakat pesantren yang sangat menghargai hubungan antara guru dan murid, serta sesama santri. Selain sapaan tersebut, dalam kehidupan sehari-hari, santri juga sering menggunakan istilah-istilah lain yang bersifat khas, seperti “Ngaos,” yang mengacu pada kegiatan membaca dan menghafal kitab atau Al-Qur'an. Ada pula istilah-istilah seperti “Stora Hafalan,” yang mengacu pada kegiatan menyeter hafalan Al-Qur'an kepada guru, serta “Bin Nadhor” dan “Bil Ghoib,” yang berhubungan dengan cara-cara khusus dalam pengajaran atau penghafalan yang dilakukan di pesantren.

Semua bentuk sapaan dan istilah ini mencerminkan betapa pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dalam dunia pesantren. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial, membangun identitas, dan menciptakan rasa kebersamaan di antara sesama santri serta antara santri dengan guru-guru mereka. Dalam konteks ini, etika berbahasa sangatlah penting, karena sapaan dan ungkapan yang digunakan tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga mengandung muatan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan di pesantren.

Sebagai contoh yang pertama, dalam percakapan antara Bu Nyai dan santri abdi dalem bernama Faizun, tampak sebuah interaksi yang mencerminkan kedekatan emosional dan relasi sosial khas dunia pesantren.

Bu Nyai: Faizun, kulo nyuwun tulong, niki wonten kiriman saking tamu, panjenengan saged nulungi angsalaken dhateng pakemari? (*pengasuh pondok*)
(Faizun, saya minta tolong, ini ada kiriman dari tamu, apakah kamu bisa membantunya untuk diserahkan kepada pengurus?)

Santri Faizun: "Enggih, Umi, saget kulo angsalaken. Mugi-mugi saget migunani kangge pondok." (*santri*)
(Ya, Umi, saya bisa membantunya. Semoga bisa bermanfaat untuk pondok.)

Dalam percakapan ini, terdapat dua kata sapaan yang digunakan, yaitu "Umi" dan "Faizun." Kata sapaan "Umi" digunakan oleh Faizun untuk menyapa Bu Nyai, yang menunjukkan kedekatan dan rasa hormat kepada sosok ibu yang dipandang bukan hanya sebagai pengasuh pondok, tetapi juga sebagai ibu kandungnya. Kata "Umi" dalam bahasa Jawa memiliki kedekatan emosional, menggambarkan hubungan yang lebih personal daripada sekedar sapaan formal seperti "Bu Nyai" yang digunakan oleh santri biasa. Sebaliknya, Bu Nyai menyapa Faizun dengan menggunakan nama langsung, sebuah bentuk penyapaan yang lebih informal, tetapi tetap memperlihatkan penghormatan, karena Faizun adalah seorang santri yang sudah lama mengabdikan diri dan memiliki kedekatan keluarga. Dalam konteks sosiolinguistik, percakapan ini menunjukkan bagaimana bahasa dan sapaan yang digunakan di pesantren mencerminkan hubungan sosial yang erat antara pengasuh pondok dan santri abdi dalem. Sapaan "Umi" bukan hanya digunakan sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga sebagai penanda kedekatan emosional yang muncul karena rutinitas sehari-hari yang membentuk hubungan kekeluargaan di lingkungan pesantren.

Analisis sosiolinguistik terhadap penggunaan kata sapaan ini dapat dilihat sebagai bentuk penyesuaian bahasa dengan situasi sosial yang terjadi di pesantren. Dalam hubungan yang lebih formal dan jarang bertemu seperti antara santri biasa dan keluarga ndalem, penggunaan sapaan formal lebih dominan. Namun, dalam konteks hubungan yang lebih intim, seperti antara santri abdi dalem dengan keluarga ndalem, bahasa yang digunakan lebih bersifat personal dan menunjukkan kedekatan.

Sebagai contoh yang kedua, dalam percakapan antara santri putri bernama Mbak Atin dan santri putra bernama Kang Mahfud, tampak adanya interaksi yang mencerminkan budaya saling membantu dan gotong royong di lingkungan pondok pesantren. Gaya bahasa yang digunakan tetap santun dan khas santri, menunjukkan sikap saling menghormati antara sesama santri putra dan putri, meskipun dalam konteks permintaan bantuan.

Mbak Atin: Kang, tulong resikana selokan pondok putri. Wingi banjir, sampahipun kathah. (*santri putri*)
(Mas, tolong bersihkan selokan pondok putri. Kemarin banjir, sampahnya banyak.)

Kang Mahfud: Inggih, nggih, mbak. InsyaAllah sore menika kulo ajeng resikna bareng kanca-kanca. (*santri putra*)
(*Iya, iya, Mbak. InsyaAllah sore ini saya akan bersihkan bersama teman-teman.*)

Mbak Atin: Matur nuwun nggih, kang. Mugi diparingi lancar. (*santri putri*)
(*Terima kasih ya, Kak. Semoga dilancarkan.*)

Kang Mahfud: Aamiin, sami-sami, mbak. Nggih, pamit rumiyin. (*santri putra*)
(*Aamiin, sama-sama, Mbak. Baik, saya pamit dulu.*)

Dalam percakapan ini, terdapat dua bentuk sapaan utama yang digunakan, yaitu “Mbak” dan “Kang.” Sapaan ini menunjukkan relasi sosial antara santri putri dan santri putra di lingkungan pondok pesantren. Sapaan “Mbak” digunakan oleh santri putra untuk menyapa santri putri sebagai bentuk penghormatan dan sopan santun, terutama dalam konteks budaya Jawa yang menjunjung tinggi tata krama. Sebaliknya, “Kang” digunakan oleh santri putri kepada santri putra sebagai bentuk penghormatan kepada laki-laki yang lebih tua atau dianggap memiliki tanggung jawab tertentu, seperti dalam konteks ini santri putra yang dimintai tolong.

Penggunaan bahasa Jawa dalam tingkat krama alus (halus) seperti “tulung,” “resikana,” “sampahipun,” “kulo ajeng,” dan “mugi diparingi lancar” mencerminkan etika berbahasa di lingkungan pondok yang sarat nilai kesopanan dan hierarki sosial. Bahasa krama ini menunjukkan bahwa para santri telah terinternalisasi dengan norma-norma pesantren yang menekankan pada adab dalam berkomunikasi, tidak hanya dengan pengasuh pondok, tetapi juga antar sesama santri. Selain itu, terdapat penggunaan ungkapan keagamaan seperti “InsyaAllah” dan “Aamiin” yang menjadi ciri khas komunikasi di pesantren. Ini mencerminkan nilai-nilai religius yang melekat kuat dalam interaksi sehari-hari santri. Penggunaan istilah ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi iman, tetapi juga memperlihatkan solidaritas dan harapan yang sama atas kebaikan dan kelancaran dalam menjalankan tugas.

Secara sosiolinguistik, percakapan ini menunjukkan adanya penyesuaian bahasa berdasarkan peran, jenis kelamin, dan hubungan sosial di dalam pondok. Santri putri menggunakan bahasa halus dan sopan meskipun kepada sesama santri, karena ada norma budaya dan keagamaan yang mendasarinya. Sementara santri putra juga menunjukkan sikap kooperatif dan santun, memperlihatkan bahwa relasi antar santri dibangun atas dasar saling menghargai dan gotong royong.

Sebagai contoh ketiga, dalam percakapan antara Azmi dan Huda yang merupakan sesama santri putra, terlihat interaksi yang mencerminkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan pondok serta semangat gotong royong antar penghuni pesantren. Percakapan ini berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, ditandai dengan penggunaan bahasa Jawa ngoko alus yang umum digunakan antar teman sebaya di lingkungan pondok. Meskipun bersifat informal, ajakan dan tanggapan yang muncul tetap menunjukkan adanya rasa tanggung jawab bersama serta sikap kooperatif dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan tempat tinggal mereka.

Azmi: Hud, ayo roan disik, pondok wis kotor banget. (*santri putra*)
(*Huda, ayo kerja bakti dulu, pondok sudah sangat kotor.*)

Huda: Iyo, Mi. Tapi sekalian wae yo, aku arep ngandhani santri liyane. (*santri putra*)

(*Iya, Mi. Tapi sekalian ya, aku mau kasih tahu santri yang lain juga.*)

Azmi: Apik, kandhani seng nang kamar siji lan loro, ben padha melu roan.

(*santri putra*)

(*Bagus, kasih tahu yang di kamar satu dan dua, biar ikut kerja bakti.*)

Huda: Sip, tak jaluk kabeh melu, ben cepet resik pondoke. (*santri putra*)

(*Siap, aku ajak semuanya ikut, biar cepet bersih pondoknya.*)

Dalam percakapan ini, Azmi dan Huda sama-sama menggunakan bahasa Jawa ngoko alus, yang menandakan kedekatan relasi dan kesetaraan status sosial di antara mereka, kemungkinan besar keduanya adalah santri laki-laki dengan usia atau tingkatan yang sejajar. Penggunaan bahasa ngoko ini wajar dalam lingkungan pondok pesantren ketika berbicara antar sesama teman sebaya, karena mencerminkan keakraban dan suasana informal, khususnya ketika sedang membahas kegiatan sehari-hari seperti roan (kerja bakti).

Bentuk sapaan seperti "Hud" dan "Mi" menunjukkan bentuk panggilan akrab yang biasa digunakan antar teman. Tidak adanya penggunaan sapaan formal seperti "Kang" atau "Gus" menunjukkan bahwa konteks percakapan bersifat egaliter, tanpa hierarki sosial yang kaku, meskipun tetap mengandung rasa tanggung jawab terhadap lingkungan bersama (pondok). Selain itu, ungkapan seperti "ayo roan disik," "tak jaluk kabeh melu," dan "ben cepet resik pondoke" memperlihatkan nilai gotong royong yang sangat kental di lingkungan pesantren. Ungkapan ini tidak hanya menekankan pada perintah, tetapi juga mengajak secara kolektif dan persuasif, yang menunjukkan bahwa kegiatan sosial di pondok bersifat partisipatif dan dibangun atas kesadaran bersama, bukan paksaan.

Secara sociolinguistik, percakapan ini juga mencerminkan adanya norma kolektivitas, di mana kebersihan pondok menjadi tanggung jawab bersama seluruh santri. Bahasa yang digunakan meskipun santai, tetap menunjukkan rasa saling menghargai dan tidak menurunkan nilai sopan santun. Tidak ada unsur dominasi dalam percakapan, melainkan bentuk komunikasi horizontal yang harmonis.

Sebagai contoh keempat, dalam percakapan antara Kang Aris dan Anwar yang merupakan sesama ta'mir masjid di lingkungan pondok, tampak adanya komunikasi yang menunjukkan rasa tanggung jawab dan saling membantu dalam pelaksanaan tugas keagamaan. Dalam situasi ini, Kang Aris meminta bantuan kepada Anwar untuk *mbadali* atau menggantikan menjadi imam sholat maghrib di Masjid Nurussalamah karena suatu halangan. Percakapan berlangsung dengan menggunakan bahasa Jawa krama alus yang mencerminkan sikap saling menghormati, sekaligus memperlihatkan kesigapan Anwar dalam merespons permintaan tersebut dengan penuh tanggung jawab dan kesiapan sebagai bagian dari pengabdian di masjid.

Kang Aris: Anwar, kowe mbadali sholat maghrib ana masjid Nurussalamah, ya?
(*ta'mir masjid*)

(*Mas Anwar, kamu menggantikan sholat maghrib di masjid Nurussalamah, ya?*)

Anwar: Wah, ngopo, Kang? Kulo durung siyap, malah ngempalake jamaah. (*ta'mir masjid*)

(*Wah, kenapa, Kang? Saya belum siap, malah masih ngumpulin jamaah.*)

Kang Aris: Ora popo, Anwar. Aku saiki ora isa, kowe mbadali sakdurunge aku bali. (*ta'mir masjid*)

(Tidak apa-apa, Anwar. Saya sekarang tidak bisa, kamu menggantikan sebelum saya kembali.)

Anwar: Inggih, Kang, kulo bakal mbadali. Nuwun sewu niki, kulo langsung siap. *(ta'mir masjid)*

(Ya, Kang, saya akan menggantikan. Terima kasih, saya langsung siap.)

Dalam percakapan ini, Kang Aris dan Anwar menggunakan bahasa Jawa yang cukup formal namun tetap mengandung kedekatan dalam konteks sosial. Keduanya menggunakan bahasa Jawa krama inggil, yang mencerminkan adanya rasa hormat dan hierarki dalam hubungan mereka, meskipun keduanya berada dalam satu lingkungan yang kemungkinan besar adalah lingkungan pesantren. Penggunaan kata "Kang" untuk menyebut Kang Aris oleh Anwar menandakan adanya bentuk penghormatan terhadap yang lebih tua atau yang memiliki jabatan lebih tinggi, meskipun keduanya berada dalam posisi yang sejajar dalam lingkup tugas sebagai ta'mir masjid. Kang Aris sebagai pihak yang meminta Anwar untuk menggantikan posisi imam sholat maghrib menunjukkan sikap mempercayai dan memberi tanggung jawab pada Anwar, yang menandakan bahwa meskipun ada perbedaan usia atau pengalaman, hubungan mereka tetap bersifat egaliter dalam konteks kerja sama. Hal ini juga terlihat dari penggunaan bahasa yang sopan dan tidak ada penurunan status yang jelas dalam percakapan mereka.

Pada sisi lain, Anwar menunjukkan sikap kooperatif dengan responsnya yang sopan, yaitu "Inggih, Kang, kulo bakal mbadali," yang memperlihatkan rasa hormat dan kesiapan untuk memenuhi permintaan tersebut. Penggunaan kata "Inggih" (ya) adalah bentuk kepatuhan yang mengandung sikap rendah hati dan penuh perhatian terhadap tugas yang diberikan. Di sini, Anwar mengungkapkan niatnya untuk menggantikan posisi imam dengan kalimat "kulo bakal mbadali," yang mengindikasikan tanggung jawab terhadap tugasnya di masjid.

Secara sosiolinguistik, percakapan ini mencerminkan norma penghormatan dan tanggung jawab dalam lingkungan pesantren. Meskipun percakapan menggunakan bahasa yang formal, keduanya tetap menjaga komunikasi yang baik dan harmonis, menunjukkan bahwa ada pemisahan status sosial yang tidak terlalu ketat, tetapi tetap saling menghargai. Konteks ini juga menekankan nilai kolektivitas dan saling membantu, di mana meskipun ada perbedaan tugas, keduanya tetap bekerja sama demi kelancaran ibadah di masjid.

Dalam kehidupan pesantren, penggunaan istilah-istilah khas tidak hanya sekadar merujuk pada aktivitas yang dilakukan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan yang mengakar kuat dalam tradisi pesantren. Istilah-istilah tersebut menciptakan struktur komunikasi yang khas, menggambarkan relasi sosial yang ada, serta menggambarkan hierarki dan norma yang hidup di dalamnya. Dalam pembahasan ini, kita akan menelusuri makna dan implikasi sosiolinguistik dari istilah-istilah tersebut, untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat untuk membangun, memperkuat, dan memelihara hubungan sosial di lingkungan pesantren.

1. Istilah "setoran" memiliki makna khusus dalam konteks kehidupan pesantren. Istilah ini merujuk pada kegiatan menyetorkan atau membacakan hafalan Al-Qur'an kepada ustadz atau ustadzah. Secara sosiolinguistik, istilah "setoran" bukan sekadar menunjuk aktivitas akademik biasa, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan relasi otoritas dalam proses transmisi ilmu agama. Santri yang melakukan setoran menunjukkan kepatuhan, kesungguhan, dan penghormatan terhadap gurunya sebagai sumber ilmu. Dalam praktiknya, kata ini juga mengandung muatan emosional berupa ketegangan dan semangat, karena proses setoran sering menjadi momen penilaian kemampuan hafalan santri. Penggunaan istilah ini memperlihatkan adanya norma sosial di mana santri harus

- menunjukkan kesungguhan dalam belajar dan tunduk terhadap evaluasi dari pihak yang lebih berilmu.
2. Istilah “ngaji binadhoh” digunakan oleh santri untuk menyebut kegiatan membaca Al-Qur’an dengan melihat teks, bukan dari hafalan. Dari perspektif sosiolinguistik, istilah ini menegaskan perbedaan jenis kegiatan ngaji berdasarkan teknik dan kedalaman penguasaan. Penggunaan kata “binadhoh” yang berasal dari bahasa Arab menunjukkan percampuran kode bahasa (*code-mixing*) yang mencerminkan latar belakang keilmuan santri yang kuat berakar pada tradisi Islam klasik. Istilah ini menjadi penanda identitas keilmuan pesantren, serta menunjukkan tingkatan kemampuan santri. Mereka yang melakukan “ngaji binadhoh” umumnya berada pada tahap awal, dan ini menjadi langkah awal sebelum mencapai tahap menghafal. Dengan demikian, istilah ini bukan hanya merujuk pada metode, tetapi juga pada status pembelajaran santri dalam hierarki keilmuan pesantren.
 3. Istilah “semak” atau “isma” digunakan untuk menyebut kegiatan menyimak bacaan Al-Qur’an dari orang lain sambil memperhatikan dan membenarkan jika ada kesalahan. Dalam perspektif sosiolinguistik, istilah ini mencerminkan pola komunikasi kolaboratif dalam tradisi pembelajaran pesantren. Tidak seperti dalam sistem pendidikan formal modern yang cenderung individualistik, praktik “semak” mengedepankan prinsip gotong royong dalam belajar. Istilah ini juga menandakan adanya relasi horizontal antara santri, di mana satu sama lain saling membantu untuk mencapai pemahaman dan ketepatan bacaan. Kata “isma” yang berasal dari bahasa Arab memperkuat nuansa keagamaan dan memperlihatkan pengaruh budaya Islam Timur Tengah dalam praktik dan istilah pesantren.
 4. Istilah “mufrodatan” merujuk pada kegiatan hafalan kosakata bahasa Arab yang biasanya dilakukan secara berkelompok. Secara sosiolinguistik, istilah ini menunjukkan adanya proses pembiasaan bahasa asing (Arab) sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari santri. Penggunaan istilah “mufrodatan” juga memperlihatkan bahwa pembelajaran di pesantren tidak terbatas pada kitab klasik atau ilmu agama, tetapi juga pada penguasaan bahasa sebagai alat utama dalam memahami literatur keislaman. Aktivitas ini juga sering dilakukan dengan metode yang menyenangkan, seperti secara lisan dalam kelompok, sehingga istilah “mufrodatan” tidak hanya menjadi aktivitas kognitif, tetapi juga sosial, yang memperkuat interaksi antar santri dan menciptakan suasana belajar yang kolektif dan suportif.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji etika berbahasa dalam kehidupan pesantren, khususnya terkait dengan sapaan dan istilah khas yang digunakan oleh santri. Bahasa di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk membangun hubungan sosial, menciptakan identitas, dan menginternalisasi nilai kesantunan. Penggunaan sapaan seperti "Bu Nyai," "Gus," "Mbak," dan "Kang" mencerminkan penghormatan terhadap status sosial, serta mempererat solidaritas antar sesama santri dan pengasuh pondok. Selain itu, istilah-istilah khas seperti "setoran" dan "ngaji binadhoh" menggambarkan kegiatan keagamaan dan hubungan sosial yang ada di pesantren, sekaligus menjaga tradisi dan norma yang berlaku.

Dalam analisis sosiolinguistik, bahasa di pesantren disesuaikan dengan konteks sosial dan hierarki, dengan ragam bahasa seperti ngoko alus, krama alus, dan bahasa Arab yang digunakan sesuai dengan situasi. Hubungan antara santri dan pengasuh pondok atau sesama ta'mir masjid lebih formal dan penuh hormat, sementara percakapan antar sesama santri lebih

santai. Secara keseluruhan, bahasa di pesantren memperkuat nilai-nilai agama, kolektivitas, dan solidaritas, sekaligus menjaga etika berbahasa yang menjadi dasar kehidupan sosial pesantren. Pemahaman mendalam tentang etika berbahasa ini penting untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang ada di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Y. K., & Rosyid, M. (2023). Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa di Lingkungan Pondok Pesantren Putra Al Anwar 3 Sarang Rembang. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 5(2), 103–118.
- Ayu, C. S., & Hadiwijaya, M. (2024). Sociolinguistik: Hubungan Antara Bahasa dan Masyarakat. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.6734/argopuro.v2i1.2388>
- Fauziah, E. R., Safitri, I. N., Rahayu, A. S. W., & Hermawan, D. (2021). Kajian Sociolinguistik Terhadap Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter. *Basindo*, 5(2), 150–157.
- Gunawan, S. F. A., Nandang, A., & Rakhtikawati, Y. (2024). Campur Kode Bahasa Sunda Banten Ke Dalam Bahasa Arab Pada Percakapan Santri Di Pondok Pesantren Daar El-Huda Tangerang (Kajian Sociolinguistik). *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 7(1), 108–120. <https://doi.org/10.15575/hijai.v7i1.36108>
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). Analisis Sociolinguistik: Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 1(4), 238–245.
- Latifah, I., Kinanti, K. P., & Setyowati, E. (2024). Permainan Bahasa Sindiran Dalam Program Stund Up Comedy Bertajuk Somasi Pada Podcast Youtube Deddy Corbuzier (Kajian Pragmatik). *Jurnal Hasta Wiyata*, 7(1), 140–157. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2024.007.01.012>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Nahrudin, P. (2023). Penggunaan Dwibahasa Santri Di Lingkungan Lembaga Pendidikan Islam (Lpi) Pondok Pesantren Terpadu Nurul Faizin. *Bestari: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya*, 1(3), 338–351.
- Nita, P., & Putra, A. H. (2022). Penggunaan Ragam Kata Sapaan di Pondok Pesantren Putri Walisongo Jombang: Kajian Sociolinguistik. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(4), 15–28. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v3i4.848>
- Setiawan, W. (2022). Bentuk Register Pada Komunitas Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Kh. Abdul Hadi: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Disastri*, 4(1), 49–58. <https://doi.org/10.33752/disastri.v4i1.1712>
- Sholichah, I. N. (2021). Penggunaan Bahasa Dalam Pelayanan Perizinan Santri Di Kantor Keamanan Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung Banyuwangi: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Peneroka: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(01), 170–185. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.750>
- Siregar, U. A., Silvi, N., Hasibuan, W., & Rambe, N. F. (2023). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Hata Poda*, 2(2), 95–104.
- SusyLOWati, E., & Wisudawanto, R. (2021). Kesantunan Berbahasa Santri Wanita Dalam Komunikasi Di Pesantren. *Loa: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 16(2), 153. <https://doi.org/10.26499/loa.v16i2.3494>